

Tindak Tutur Ilokusi oleh Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Madapangga

Lila Pertiwi Anugrah¹; Syamsinas Jafar²; Rahmad Hidayat³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
email: lilapertiwianugrah3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia terhadap aktivitas belajar mengajar di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Bima tahun ajaran 2022/2023. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak, teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Hasil penelitian tindak tutur ilokusi yang dituturkan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga terdapat 31 data. Ada lima jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu: tindak tutur direktif yang paling dominan dituturkan oleh guru bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga, sebanyak 18 tuturan yang terdiri dari tindak tutur menyuruh, meminta tolong dan melarang, tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 7 tuturan yang terdiri dari tindak tutur mengeluh, meminta maaf, memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik, tindak tutur deklaratif ditemukan sebanyak 3 tuturan yang terdiri dari tindak tutur mengizinkan, memutuskan dan memaafkan, tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 2 tuturan yang terdiri dari tindak tutur berjanji dan menawarkan, tindak tutur asertif ditemukan 1 tuturan yang terdiri dari tindak tutur menuntut.

Kata kunci: Tindak tutur ilokusi, Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Guru Bahasa Indonesia

Illocusary Speech Acts By The Teacher In Learning Indonesian Language

Abstract: This study aims to describe the illocutionary speech acts used by Indonesian language teachers in teaching and learning activities in class XI IPS SMAN 1 Madapangga. Bima for the 2022/2023 academic year. Data collection in this study was carried out using the listening method, recording techniques and note taking techniques. The data obtained in this study were analyzed using descriptive qualitative methods. The results of the study of illocutionary speech acts spoken by the teacher to students in the Indonesian language learning process in class XI IPS SMAN 1 Madapangga contained 31 data. There are five types of illocutionary speech acts found in this study, namely: the most dominant directive speech acts uttered by Indonesian language teachers in class XI IPS SMAN 1 Madapangga, as many as 18 utterances consisting of ordering, asking for help and forbidding, speech acts There were 7 utterances found in expressive speech acts consisting of complaining, apologizing, praising, thanking and criticizing,

1

2

3

declarative speech acts found in 3 utterances consisting of allowing, deciding and forgiving speech acts, commissive speech acts found in 2 utterances consisting from the speech acts of promises and offers, assertive speech acts found 1 utterance consisting of demanding speech acts.

Keywords: *Illocutionary speech acts, Types of Illocutionary Speech Acts, Language Teachers Indonesia*

PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah bagian dari komunikasi dua arah, komunikasi yang orang-orang menggunakan komunikasi secara lisan. Penggunaan bahasa lisan dalam pembelajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Guru lebih banyak bertutur dari pada siswanya. Itu yang membuat tindak tutur berlaku terus menerus. Oleh karena itu penelitian ini dipandang penting dan menarik. Karena tindak tutur ilokusi dapat menjadi salah satu dasar dalam melihat pola komunikasi guru di dalam ruangan kelas.

Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu cara guru bertutur untuk kegiatan pembelajaran lebih bervariasi. Melalui tindak tutur ilokusi, guru dapat menyatakan, mengatakan, melaporkan (asertif), meminta, menyuruh, menasehati (direktif), mengeluh, mengkritik (ekspresif), mengancam, berjanji, bersumpah (komisif) dan mengizinkan, membatalkan, memutuskan (deklaratif) untuk menghidupkan interaksi pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan permasalahan penelitian, penelitian ini menggunakan teori pragmatik khususnya kajian tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Teori-teori tersebut akan dipaparkan secara berurutan.

A. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. Kajian mengenai sebuah bahasa yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan siapa yang diajak berbicara serta konteks situasi apa ingin disampaikan. Menurut Tarigan (2009: 31) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Sebagaimana disampaikan Yule (2014: 5) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan pendengar. Maksud dari pendapat ini adalah penutur melakukan percakapan dengan lawan tutur dan membiarkan lawan tutur itu memberi makna apa yang dituturkan oleh si penutur.

I. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam 6 menghadapi situasi tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 50) bahwa Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Menurut Tarigan (2015: 36) tindak tutur melibatkan dua pihak yaitu penutur

dan mitra tutur dalam suatu kegiatan bertutur yang berorientasi pada maksud dan tujuan tertentu.

a. Konteks Tuturan

Menurut Rustono (1999: 21) Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud atau biasa disebut koteks dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian disebut konteks saja. Menurut Alwi et.al. (1998: 421) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti *situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk dan amanat*.

b. Peristiwa Tutur

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yaitu proses komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 47) mendefinisikan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Jenis tindak tutur

Berkaitan dengan jenis tindak tutur, Austin (Chaer dan Agustina, 2010: 53) membagi jenis tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi dan (3) tindak tutur perlokusi.

(1) Tindak tutur lokusi

Menurut Yule (1996: 83) tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan bahasa yang bermakna. Selanjutnya Austin (Wiryotinoyo, 2006: 155) tindak lokusi mengaitkan suatu topik dengan suatu keterangan dalam ungkapan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur atau ujaran yang disampaikan sesuai dengan makna sebenarnya.

(2) Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Searle (Rahardi, 2009: 17) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori berdasarkan fungsi tindak ilokusi, yaitu sebagai berikut.

a) Asertif

Tindak tutur yang dituturkan untuk mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan. Misalnya: mengatakan, menyatakan, melaporkan, menuntut, mengusulkan, mengeluh, menyarankan, mengakui, menunjukkan dan menyebutkan.

b) Direktif

Tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud agar pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam tuturannya. Misalnya: menasehati, memohon, meminta tolong, mengundang, memaksa, mengajak, mendesak, melarang, menyuruh, menagih dan menantang.

c) Ekspresif

Tindak tutur ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap penutur terhadap keadaan seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengkritik,

mengucapkan salam, menyalahkan, memuji dan berbela sungkawa. Tindak tutur ini diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu.

d) Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan tuturannya. Misalnya: mengancam, berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu. Tindak tutur ini terikat antara penutur dengan suatu tindakan di masa depan.

e) Deklaratif

Tindak tutur yang dituturkan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal baru. Misalnya: mengizinkan, memaafkan, membatalkan dan memutuskan.

(3) Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi Austin (Wiryotinoyo, 2006: 155) tindak perlokusi adalah hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan penutur sesuai situasi dan kondisi tuturan. Chaer dan Agustina (2010: 53) mengemukakan tindak tutur perlokusi berkenaan dengan adanya tuturan sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari penutur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif. Mahsun, (2005: 233) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna deskripsi dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Jenis penelitian ini untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti.

Data

Bernard (2012: 130) mengemukakan data adalah fakta kasar mengenai orang, tempat, kejadian dan sesuatu yang penting. Data dalam penelitian ini adalah data verbal, yakni dituturkan oleh guru terhadap siswa dalam pembelajaran di kelas.

Sumber data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172) adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tuturan guru bahasa Indonesia kelas XI IPS SMAN I Madapangga.

Metode pengumpulan data

Metode simak

Menurut Mahsun, (2005: 92) metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Metode simak adalah cara yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data penelitian dengan menyimak tuturan guru bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN I Madapangga.

Teknik rekam

Teknik rekam dilakukan karena bahan yang dikaji dalam penelitian ini berupa data lisan. Maksudnya apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan (Mahsun, 2005: 132). Perekaman ini berguna untuk mendokumentasikan ujaran-ujaran dari informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan bantuan handphone. Alat ini dapat merekam data verbal yang berupa tuturan guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas XI IPS SMAN I Madapangga.

Teknik catat

Teknik catat yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2005: 219). Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang dituturkan oleh guru terhadap siswa saat pembelajaran sedang berlangsung.

Metode analisis data

Mahsun, (2005: 253). Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS SMAN I Madapanga.

Metode hasil analisis data

Menurut Mahsun (2005: 123) hasil analisis data berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan penelitian di atas, terdapat satu metode ialah disebut metode informal. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa juga sama, yaitu informal. Hasil analisis data dalam penelitian ini nanti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Yule (2006: 92) menyatakan bahwa tindak tutur asertif ialah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwan realita eskternal. Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (1990: 47) bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur asertif yang terdiri dari subkategori yaitu menuntut. Berikut data yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga.

a. Menuntut

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur ilokusi asertif dengan subkategori menuntut oleh guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi asertif mengeluh.

- (1) Guru: “*Pokoknya latihan menulis proposalnya harus diselesaikan hari ini.*”

Data (1) di atas merupakan tindak tutur asertif dengan subkategori menuntut yang dikemukakan guru kepada siswa untuk menegaskan jika siswa harus menyelesaikan tugas latihannya di hari itu juga. Peristiwa tersebut terjadi dalam situasi formal di dalam ruangan kelas saat peserta didik sedang mengerjakan tugas yang diberikannya. Konteks tuturan tersebut adalah menuntut dan merupakan keharusan yang harus dilakukan oleh siswa. Reaksi peserta didik ada yang mengeluh dan ada juga yang sanggup. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penutur (guru), yaitu berupa tuntutan pada siswa agar menyelesaikan tugas latihannya di hari itu juga. Tuturan tersebut terjadi karena ada perbincangan dari mitra tutur sebelumnya. Artinya tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif menuntut karena mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penutur (guru) terhadap mitra tutur (siswa). Tujuan tuturan tersebut agar mitra tutur mengetahui perasaan dari penutur sehingga dapat melakukan suatu tindakan agar menyelesaikan tugas latihannya

pada hari itu juga. Ilokusinya adalah tuturan di atas merupakan ilokusi yang berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran dalam isi tuturan tersebut.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Yule (1996: 53) mengatakan bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu tuturan. Hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi direktif. Berikut data yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang terdiri dari subkategori menyuruh dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMAN 1 Madapangga.

a. Menyuruh

Hasil penelitian tindak tutur ilokusi direktif dengan subkategori menyuruh dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMAN 1 madapangga. Berikut beberapa data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi direktif.

(2) Guru: “*Sekarang anda carimana yang dimaksud dengan jenis-jenis proposal. Ayo coba sebutkan jenis-jenis proposal. Ayo coba Nesa jenis-jenis proposal. Apa saja jenis-jenis proposal.*”

Data (2) di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan subkategori menyuruh hal ini dikarenakan penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi formal, saat pembelajaran sedang berlangsung di dalam ruangan kelas dan menggunakan ragam bahasa resmi. Tuturan tersebut menggunakan kalimat yang mengandung perintah dan terikat dengan konteks memerintah. Artinya, tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif menyuruh, karna mengungkapkan tuturan menyuruh kepada lawan tutur. Tujuan tuturan tersebut untuk menghasilkan suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Ilokusinya adalah tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan dalam tuturannya, yaitu seperti *sekarang anda cari*. Hal tersebut merupakan adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

3. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Yule (1996: 93) menyatakan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresi yang terdiri dari subkategori yaitu mengeluh, meminta maaf, memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik. Berikut beberapa data yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga.

a. Mengeluh

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan subkategori mengeluh oleh guru dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif mengeluh.

(3) Guru: “*Nggak usah ada keributan.*”

Data (3) di atas adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dengan subkategori mengeluh, hal ini dikarenakan penutur meminta mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi formal di dalam ruangan kelas saat guru sedang mengajar, sedangkan siswanya berbicara satu dengan yang lain. Konteks tuturan tersebut adalah mengeluh, guru mengkritik perilaku siswa yang tidak memperhatikan ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penutur (guru) yaitu berupa keluhan terhadap siswa yang berbicara sendiri. Tuturan tersebut

terjadi karena ada perbincangan dari mitra tutur sebelumnya. Artinya tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif mengeluh karena mengungkapkan perasaan keluh kesah yang dirasakan penutur. Tujuan tuturan tersebut agar mitra tutur mengetahui perasaan dari penutur sehingga dapat melakukan suatu tindakan agar keluhan tersebut tidak terjadi lagi. Ilokusinya adalah tuturan di atas dapat diartikan sebagai evaluasi penuturnya tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, yaitu *nggak usah ada keributan*.

4. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Yule (1996: 94) mengatakan bahwa tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi komisif. Berikut data yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif yang terdiri dari subkategori berjanji dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga.

a. Berjanji

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi komisif dengan subkategori berjanji oleh guru, dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur ilokusi komisif.

(4) Guru: “*Yang cepat menyelesaikan tugasnya, dapat keluar kelas lebih awal.*”

Data (4) di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif dengan subkategori berjanji, hal ini dikarenakan penutur (guru) merasa mitra tutur (siswa) tidak bersemangat dalam mengerjakan tugasnya oleh karena itu, penutur mengungkapkan suatu persyaratan dan berjanji kepada mitra tutur untuk siapa yang lebih cepat menyelesaikan tugas tersebut akan keluar kelas lebih dulu. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi formal di dalam ruangan kelas, saat pelajaran sedang berlangsung dan menggunakan ragam bahasa resmi. Konteks tuturan tersebut adalah berjanji, artinya tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Tujuan tuturan tersebut agar mitra tutur mengetahui perasaan dari penutur sehingga dapat melakukan suatu tindakan yang penutur inginkan. Siswa pun merespon dengan semangat dan antusias untuk beristirahat. Ilokusinya adalah tuturan di atas mengikat penuturnya bagi *yang cepat menyelesaikan tugasnya, dapat keluar kelas lebih awal*. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Yule (1996: 52) mengatakan deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tindak tutur ilokusi deklarasi yang terdiri dari subkategori yang mengizinkan dan memutuskan oleh guru dalam interaksi belajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Hasil penelitian menemukan deklarasi hanya dua subkategori, yaitu: mengizinkan dan memutuskan dalam interaksi mengajar bahasa Indonesia di kelas. Berikut beberapa data yang mengandung bentuk tindak tutur ilokusi deklarasi dalam interaksi mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga.

a. Mengizinkan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tindak tutur ilokusi deklarasi dengan subkategori mengizinkan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga. Berikut data yang menunjukkan tindak tutur deklarasi dengan subkategori mengizinkan

(5) Guru: “*Yah, silahkan.*”

Pada data (5) di atas ditemukan tindak tutur deklarasi dengan subkategori mengizinkan hal tersebut dikarenakan ada seorang siswa yang meminta izin kepada guru untuk keluar sebentar. Peristiwa itu terjadi dalam situasi formal di dalam ruangan kelas saat pembelajaran sedang berlangsung dan menggunakan ragam bahasa resmi. Konteks tuturan tersebut adalah mengizinkan, guru mengizinkan siswanya untuk untuk keluar kelas sebentar saat pembelajaran sedang berlangsung, dikarenakan ada siswa di kelas lain yang mencarinya. Tuturan tersebut terjadi karena mitra tutur meminta izin untuk keluar sebentar saat pembelajaran sedang berlangsung. Artinya tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklarasi mengizinkan, karena penutur mengizinkan mitra tutur tersebut. Tujuan tuturan tersebut agar mitra tutur dapat keluar dengan suatu izin dari penutur. Ilokusinya adalah penutur memperbolehkan atau memperkenankan mitar tuturnya, yaitu seperti kalimat *yaah, silahkan*. Hal tersebut membuat mitra tutur bertindak dengan suatu izin dari penutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga, terdapat 31 data. Ada lima jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu: tindak tutur direktif yang paling dominan dituturkan oleh guru bahasa Indonesia di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga, yaitu sebanyak 18 tuturan yang terdiri dari tindak tutur menyuruh, meminta tolong dan melarang. Oleh karena itu, guru menuturkan sesuatu kepada siswa berdasarkan kenyataan yang bermaksud untuk mengemukakan informasi terkandung di dalam tuturan tersebut, tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 7 tuturan yang terdiri dari tindak tutur mengeluh, meminta maaf, memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik yang dituturkan guru kepada siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tindak tutur deklratif ditemukan sebanyak 3 tuturan yang terdiri dari tindak tutur mengizinkan, memutuskan dan memaafkan yang dituturkan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung, tindak tutur komisif ditemukan sebanyak 2 tuturan yang terdiri dari tindak tutur berjanji dan menawarkan yang dituturkan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung, kemudian yang terakhir tindak tutur asertif ditemukan 1 tuturan yang terdiri dari tindak tutur menuntut yang dituturkan oleh guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas XI IPS SMAN 1 Madapangga.

Penelitian yang berjudul tindak tutur ilokusi oleh guru pada pembelajaran bahasa Indonesia SMAN 1 Madapangga dapat disimpulkan bahwa sangat pentingnya tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu, guru harus lebih cermat dalam bertindak tutur saat proses pembelajaran sedang berlangsung terutama kepada siswanya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan oleh para peneliti yang memiliki ketertarikan dan basis ilmu di bidang tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi. Sehingga kekurangan-kekurangan pada penelitian ini baik dari subjek penelitian dan data yang dielaborasi dapat disempurnakan guna menjadi bahan literasi para pembelajar linguistik dimasa yang akan datang. Penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang terkait dengan tindak tutur ilokusi di kalangan guru dalam proses pembelajaran karena masih jarang dilakukan di kalangan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Scott A. (2012). *Linking Strategy, Bussiness And Technology EA3 An Introduction to Enterprise Architecture*. Unite States: Boomington. *Buku*
- Chaer, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Edisi revisi. Penerbitan, Jakarta: Rineka Cipta. *Jurnal*
- Hadi Santoso. (2016). *Konteks Tuturan*. Persatuan Guru Rebuplik Indonesia. *Jurnal*
- Hasan Alwi. (1998). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. *Buku*
- Liya Umaroh, Neni Kurniawati (2017). *Tindak Tutur*. Universitas Muhammadiyah Semarang. *Jurnal*
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Penerbitan: Jakarta Raja Grafindo Persada 2005. *Buku*
- Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Erlangga. *Buku*
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. IKIP Semarang. *Buku*
- Rahardi, Kunjuna. (2009). *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama Rorkarya. *Buku*
- Tarigan. (2013). *Pengajaran Pragmatik*. Terbitan: Angkasa Bandung. *Buku*
- Tarigan. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Terbitan: Angkasa Bandung. *Buku*
- Tarigan. (1990). *Proses Belajar Mengajar*. Terbitan: Angkasa Bandung. *Jurnal*
- Tarigan. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan* Terbitan: Angkasa Bandung. *Jurnal*
- Wiryotinoyon, M. (2006). *Analisis Pragmatik dalam Penelitian dan Penggunaan Bahasa*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. *Jurnal*
- Yule, (2014). *Pragmatik*. Judul Asli *Pragmatics*. Penerbit: Pustaka Pelajar. *Jurnal*
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Penerbit: Yule, George. Universitas PGRI ADI Buana Surabaya. *Jurnal*
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Penerbit: Crown publisher. Perpustakaan FIB UNHAS Makassar. *Jurnal*